

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi di Indonesia memberikan dampak besar terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu adanya perhatian khusus (Windyarti *et al.*, 2023). Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi di Indonesia adalah gizi kurang. Balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk kelompok yang rentan mengalami masalah gizi (Nuradhiani, 2023). Pada masa ini, perkembangan otak, motorik, dan kognitif berlangsung secara eksponensial, sehingga memerlukan dukungan asupan nutrisi yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kegagalan pemenuhan gizi pada fase ini dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan yang bersifat ireversibel dan berdampak jangka panjang pada kualitas hidup anak di masa depan (Kemenkes RI, 2022).

Status gizi pada balita yang masih menjadi masalah utama ditandai dengan kejadian malnutrisi yang terus meningkat. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, kekurangan gizi masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak balita di dunia (WHO, 2021). Prevalensi gizi kurang di seluruh dunia mencapai 28,5%, dinegara berkembang 32,2%, benua Asia 30,6%, Asia Tenggara 29,4% (WHO 2021). Secara global, data estimasi tahun 2024 menunjukkan beban malnutrisi masih sangat mengkhawatirkan, dengan 150,2 juta balita mengalami stunting, 42,8 juta mengalami wasting, dan 35,5 juta mengalami kelebihan berat badan. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius. Kondisi global tersebut tecermin nyata di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional berada di angka 21,6%, wasting 7,7%, dan underweight sebesar 17,1%. Angka stunting ini masih berada di atas ambang batas toleransi WHO dan target nasional sebesar 14%. Di tingkat regional, Provinsi Jawa

Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah balita gizi kurang yang masih tinggi, yaitu mencapai 99.070 anak, di mana Kabupaten/Kota Bogor menjadi wilayah dengan kontribusi kasus tertinggi, yakni mencapai 12.537 balita. Tingginya angka gizi kurang di Bogor mengindikasikan perlunya intervensi dini yang berfokus pada akar masalah di tingkat pelayanan primer (SSGI, 2023).

Tantangan terbesar yang sering dihadapi orang tua dalam pemenuhan nutrisi balita adalah gangguan perilaku makan, salah satunya berupa penurunan nafsu makan. Penurunan nafsu makan pada anak merupakan kondisi yang ditandai dengan berkurangnya keinginan atau dorongan untuk mengonsumsi makanan sehingga asupan nutrisi anak menjadi tidak optimal. Secara epidemiologis, fenomena penurunan nafsu makan ini paling banyak ditemukan pada kelompok anak usia dini (*toddler*) yaitu usia 1–3 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak mulai mengembangkan otonomi diri, mengalami perlambatan laju pertumbuhan biologis dibanding masa bayi, serta mulai bersikap selektif terhadap makanan (*picky eating*).

Angka kejadian masalah kesulitan makan di beberapa negara cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* pada tahun 2016 di Inggris menyebutkan, 20 persen orang tua mengatakan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Survei lain di Amerika Serikat tahun 2014 menyebutkan 19-50 persen orang tua mengeluhkan anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu (Apriluana & Fikawati dalam Idhayanti et al., 2024).

Sudibyo Supardi peneliti di *National Institute of Health Research and Development* terhadap anak prasekolah di Jakarta tahun 2015 menunjukkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6 persen. Adapun 44,5 persen di antaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang dan 79,2 persen dari subjek penelitian telah mengalami kesulitan makan lebih dari 3 bulan. Kelompok usia terbanyak mengalami kesulitan makan adalah usia 1 sampai 5 tahun. Sebanyak 43 persen anak yang mengalami kesulitan makan mengalami gizi buruk (Suratman dalam Idhayanti et al., 2024).

Fenomena sulit makan pada anak sering menjadi masalah bagi orang tua atau pengasuh anak. Kesulitan makan merupakan salah satu masalah yang cukup sering terjadi pada anak, dengan prevalensi sekitar 25%. Sebuah tinjauan pustaka menunjukkan bahwa 50% dari anak berusia 18-23 bulan diidentifikasi sebagai *picky eater*. Selain itu, prevalensi kesulitan makan pada anak usia *toddler* sebesar 33,6% di mana sebagian besar kasus (79,2%) telah berlangsung lebih dari 3 bulan. Kondisi ini sering kali dianggap sebagai hal yang biasa, padahal apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang dan masalah gizi pada anak. Di sisi lain, pemaksaan makan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh juga dapat memicu respons negatif seperti *tantrum* pada anak (Idhayanti et al., 2024).

Penurunan nafsu makan pada anak usia 1–3 tahun bersifat multifaktorial. Berdasarkan pendekatan klinis, penyebab kesulitan makan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga faktor utama, yaitu hilangnya nafsu makan akibat faktor psikologis atau emosional, gangguan fungsi saluran cerna, dan gangguan pada proses mekanis makan itu sendiri (Yudhasmara et al., 2024). Jika penurunan nafsu makan pada usia 1–3 tahun ini berlangsung secara kronis, implikasi klinisnya adalah terjadinya defisit makronutrien dan mikronutrien yang memicu malnutrisi.

Masa kanak-kanak awal dianggap sebagai masa emas bagi pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan berpikir anak. Masa ini juga merupakan periode penting bagi otak anak untuk menjadi lebih terbuka, terasah, dan berkembang. Namun, sisi negatifnya adalah anak-anak lebih sensitif terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang tidak mendukung seperti asupan gizi yang buruk, kurangnya rangsangan, dan ketidakmampuan mengakses layanan kesehatan yang memadai (Kemenkes RI, 2022). Pertumbuhan otak mencapai 75% dari ukuran dewasa pada usia 5 tahun yang ironisnya bayi dan anak-anak hingga usia 5 tahun rentan terhadap malnutrisi (Yudhasmara et al., 2024).

Untuk memutus rantai malnutrisi akibat kesulitan makan, diperlukan tata laksana yang komprehensif, baik melalui pendekatan farmakologis (pemberian vitamin/suplemen sintetik) maupun non-farmakologis. Pendekatan non-farmakologis saat ini lebih direkomendasikan sebagai lini pertama karena aman, minim efek samping, dan bersifat holistik. Beberapa modalitas non-farmakologis yang berkembang dalam masyarakat meliputi penerapan *feeding rules*, terapi bermain, terapi herbal, aromaterapi inhalasi, hingga terapi sentuh berupa pijat pediatrik (Harianti et al., 2024).

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan makan pada anak adalah melalui terapi pijat. Menurut Hartati et al. (2020), pijat bayi merupakan cara untuk memberikan kenyamanan melalui sentuhan kulit serta sebagai bentuk kebutuhan untuk mendukung perkembangan yang sehat, baik secara pikiran, tubuh, maupun jiwa (Setiyarini et al., 2025). Pijat diketahui dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk dalam meningkatkan nafsu makan dan memperbaiki fungsi pencernaan. Pemberian stimulasi sentuhan pada anak dapat membantu mengatur pola tidur, mendukung proses adaptasi terhadap lingkungan, serta meningkatkan kestabilan emosi. Selain itu, terapi ini juga berperan dalam merangsang dan menyeimbangkan hormon tubuh, seperti kortisol dan oksitosin. Jika dilakukan secara rutin pada bayi, stimulasi tersebut dapat mengaktifkan saraf dan kulit, meningkatkan produksi hormon yang berkaitan dengan nafsu makan, melancarkan peredaran darah, serta membantu memperkuat otot-otot (Ismarina et al., 2022).

Salah satu teknik pijat bayi yang saat ini mulai banyak digunakan adalah pijat Tuina. Pijat merupakan salah satu metode *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) yang mulai banyak digunakan untuk membantu meningkatkan nafsu makan anak. Teknik ini dilakukan melalui beberapa metode, seperti gerakan meluncur (*effleurage* atau *tui*), memijat (*petrissage* atau *nie*), serta mengetuk (*tapotement* atau *da*), yang dikombinasikan dengan gerakan lain seperti menggesek, menarik, memutar, menggoyang dan memberikan getaran pada titik-titik tertentu pada tubuh. Rangkaian teknik tersebut membantu memperlancar peredaran darah

serta meningkatkan fungsi pencernaan melalui stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh (Harianti et al., 2024).

Selain pijat Tuina, penggunaan aromaterapi seperti minyak lavender juga diketahui memberikan efek relaksasi yang dapat membantu meningkatkan nafsu makan pada anak. Aroma lavender bekerja melalui stimulasi sistem *olfaktori* (sistem penciuman) yang berhubungan langsung dengan sistem limbik (bagian otak yang mengatur emosi dan kenyamanan) dan *hipotalamus* (bagian otak yang berperan dalam mengatur rasa lapar dan hormon), sehingga dapat memengaruhi emosi, hormon, serta fungsi fisiologis tubuh termasuk rasa lapar dan kenyamanan. Penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dapat meningkatkan rasa relaksasi, menurunkan kecemasan, serta berkontribusi terhadap peningkatan nafsu makan (Ahmadi et al., 2023; Siswati, 2024). Peran sinergis aromaterapi minyak lavender dapat mengoptimalkan efektivitas pijat Tuina melalui penggunaan media minyak pijat yang memiliki efek terapeutik ganda. Oleh karena itu, kombinasi pijat Tuina dan aromaterapi lavender diduga dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dalam meningkatkan nafsu makan anak dibandingkan penggunaan intervensi tunggal.

Selain itu, hasil *systematic review* terbaru juga menunjukkan bahwa paparan aromaterapi lavender secara signifikan dapat meningkatkan asupan makan, termasuk pada anak usia prasekolah (Nguyen et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi aromaterapi mampu meningkatkan nafsu makan melalui mekanisme saraf dan hormon sehingga tercapainya efek relaksasi pada tubuh (Irdasari et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan minyak lavender sebagai kombinasi dalam intervensi pijat Tuina diduga dapat memberikan efek sinergis dalam meningkatkan nafsu makan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Adriyani, dan Hikmanti pada tahun 2025 dengan judul “*Studi Kasus Peningkatan Frekuensi Makan dengan Pijat Tui Na pada Balita Stunting*” (Puspitasari et al., 2025), menggunakan metode studi kasus dengan jumlah sampel sebanyak 5 balita *stunting*. Intervensi pijat Tuina

diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan pengukuran menggunakan *food record* untuk menilai frekuensi makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami peningkatan frekuensi makan, yaitu sebanyak 4 dari 5 balita mengalami peningkatan, sedangkan 1 balita tidak mengalami peningkatan frekuensi makan namun mengalami peningkatan porsi makan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pijat Tuina berpotensi dalam meningkatkan frekuensi makan pada balita, meskipun masih terbatas pada jumlah sampel yang kecil dan desain penelitian studi kasus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rimbani dan Maryatun pada tahun 2024 berjudul “*Pengaruh Pijat Tuina terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di Desa Ngrandu Kecamatan Geyer Kabupaten Grobongan*” (Rimbani Adil Liya et al., 2024). Penelitian tersebut menggunakan desain pre-eksperimental dengan satu kelompok intervensi. Intervensi pijat Tuina diberikan selama enam hari berturut-turut dengan 8 teknik gerakan pemijatan selama kurang lebih 15 menit setiap sesi. Hasil uji statistik menggunakan *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan berat badan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah pemberian pijat Tuina. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pijat Tuina efektif dalam meningkatkan berat badan balita di Desa Ngrandu Kecamatan Geyer Kabupaten Grobongan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianing dan Afriyani pada tahun 2023 dengan judul “*Pengaruh Metode Pijat Tui Na terhadap Penambahan Berat Badan pada Balita Usia 1-5 Tahun dengan Masalah Berat Badan dan Picky Eater*” (Harianti et al., 2024) menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Jumlah sampel dalam penelitian tersebut sebanyak 13 balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test* dan diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh pijat Tuina terhadap penambahan berat badan balita usia 1-5 tahun di PMB Noor Naini, Kota Semarang. Dengan demikian, pijat Tuina

dinyatakan berpengaruh dalam meningkatkan berat badan pada balita dengan masalah berat badan dan picky eater.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pijat Tuina efektif dalam meningkatkan nafsu makan pada anak. Penelitian Astuti dan Noorbaya (2024) menunjukkan bahwa pijat Tuina dapat meningkatkan nafsu makan pada anak usia 1-2 tahun. Penelitian lain oleh Puspitasari, Adriyani, dan Hikmanti (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting mengalami peningkatan frekuensi makan setelah diberikan intervensi pijat Tuina selama tiga hari berturut-turut. Hasil serupa dilaporkan oleh Tresnayanti, Arihta, dan Hasfirawati (2023) yang menemukan bahwa pijat Tuina berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan balita. Di sisi lain, *systematic review* yang dilakukan oleh Nguyen *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *essential oil* dan *fragrant compounds* berpotensi memengaruhi regulasi nafsu makan melalui mekanisme saraf, hormonal, dan efek relaksasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menggunakan pijat Tuina sebagai intervensi tunggal dan belum mengombinasikan dengan minyak lavender. Selain itu, bukti ilmiah mengenai penggunaan minyak lavender dalam meningkatkan nafsu makan anak masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian yang mengombinasikan pijat Tuina dan minyak lavender sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan nafsu makan anak usia 1-3 tahun. Kombinasi kedua intervensi ini memiliki potensi memberikan efek yang lebih optimal karena pijat Tuina berperan dalam merangsang fungsi pencernaan dan meningkatkan kenyamanan anak melalui stimulasi sentuhan, sedangkan minyak lavender memberikan efek relaksasi yang dapat membantu meningkatkan nafsu makan. Pemilihan durasi intervensi selama tiga hari berturut-turut didasarkan pada penelitian Puspitasari *et al.* (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan frekuensi makan setelah pemberian pijat Tuina selama tiga hari. Selain itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan nafsu makan sebagai outcome utama, bukan peningkatan berat badan atau perubahan status gizi yang umumnya

memerlukan waktu intervensi lebih panjang. Oleh karena itu, durasi 3 hari dinilai cukup untuk mengamati respons awal perubahan nafsu makan setelah pemberian pijat Tuina menggunakan minyak lavender.

Fenomena penurunan nafsu makan pada anak usia 1–3 tahun ini terkonfirmasi secara nyata melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TPMB YH pada bulan Mei tahun 2026. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat 20 anak usia 1-3 tahun yang mengalami penurunan nafsu makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, sebagian besar anak menunjukkan perilaku sulit makan, seperti menolak makanan, sulit disuapi, dan mengonsumsi makanan dalam porsi yang minim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masalah penurunan nafsu pada anak masih ditemukan di lokasi penelitian sehingga memerlukan upaya penanganan yang tepat. Berdasarkan hasil peneliti terdahulu, kesenjangan penelitian yang masih ditemukan, serta hasil studi pendahuluan di TPMB YH, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pijat Tuina menggunakan Minyak Lavender terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak Usia 1-3 Tahun di TPMB YH Kabupaten Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan nafsu makan merupakan gangguan perilaku makan yang paling dominan terjadi pada anak usia 1–3 tahun akibat transisi fase pertumbuhan dan perkembangan otonomi diri. Secara nasional dan regional, khususnya di wilayah kota Bogor sebanyak 12.537 balita mengalami gizi kurang, angka kejadian balita gizi kurang akibat masalah kesulitan makan masih sangat tinggi dan belum mencapai target penurunan nasional sebesar 14% (BPS, 2022; SSGI, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan di TPMB YH pada Mei 2026, ditemukan fenomena nyata di mana 20 anak usia 1–3 tahun mengalami penurunan nafsu makan kronis yang ditandai dengan penolakan makanan dan penurunan porsi makan harian. Sementara itu, tata laksana non-farmakologis melalui pijat Tuina dan aromaterapi minyak lavender secara teoritis memiliki efek sinergis dalam menstimulasi pusat rasa lapar di hipotalamus dan memperbaiki fungsi pencernaan. Namun, standar intervensi yang cepat dan aplikatif seperti durasi 3 hari berturut-turut dengan

kombinasi minyak lavender masih belum banyak diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh pijat Tuina menggunakan minyak lavender terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1–3 tahun di TPMB YH?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana nafsu makan anak usia 1-3 tahun sebelum diberikan pijat Tuina dengan minyak lavender?
2. Bagaimana nafsu makan anak usia 1-3 tahun setelah diberikan pijat Tuina dengan minyak lavender?
3. Apakah terdapat pengaruh pijat Tuina dengan minyak lavender terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-3 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pijat Tuina dengan minyak lavender terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1-3 tahun di TPMB YH Kabupaten Bogor.

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi nafsu makan anak usia 1-3 tahun sebelum diberikan pijat Tuina dengan minyak lavender.
2. Mengidentifikasi nafsu makan anak usia 1-3 tahun setelah diberikan pijat Tuina dengan minyak lavender.
3. Menganalisis pengaruh terhadap nafsu makan sebelum dan sesudah pemberian pijat Tuina dengan minyak lavender.

1.5 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebidanan dan kesehatan anak terkait terapi non-farmakologis berupa pijat tuina dalam meningkatkan nafsu makan pada anak usia 1-3 tahun. Selain itu, hasil

penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif intervensi non farmakologis yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dalam mengatasi masalah nafsu makan pada anak.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua mengenai manfaat pijat tuina sebagai terapi non farmakologis dalam meningkatkan nafsu makan anak, sehingga orang tua dapat memanfaatkan layanan pijat tuina di fasilitas pelayanan kesehatan seperti TPMB atau melakukannya dengan benar setelah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan, sumber referensi dan juga bahan untuk pertimbangan bagi mahasiswa atau pihak yang berkepentingan lainnya untuk melakukan penelitian lanjut terhadap pijat Tuina.

4. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bidan atau terapis di TPMB YH agar dapat meningkatkan pelayanan pijat Tuina di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan jumlah pasien Pijat Tuina.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh pijat Tuina dengan minyak lavender terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1-3 tahun, serta sebagai sarana pembelajaran dalam melaksanakannya penelitian secara sistematis dan ilmiah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pijat Tuina dengan minyak lavender terhadap peningkatan nafsu makan anak usia 1-3 tahun. Penelitian dilakukan di TPMB YH, dengan subjek Batita (1-3 tahun) yang memiliki keluhan nafsu makan berkurang atau *picky eater*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berfokus untuk menguji dan menganalisis pengaruh intervensi berupa pijat Tuina menggunakan media minyak lavender terhadap variabel dependen berupa peningkatan nafsu makan anak.

Subjek penelitian yang digunakan sebagai sampel adalah anak yang mengalami masalah penurunan nafsu makan sebanyak 20 anak. Alasan pengambilan kelompok usia 1–3 tahun (*toddler*) adalah karena secara epidemiologis dan perkembangan fase golden age, kelompok usia ini merupakan kelompok yang paling rentan mengalami gangguan perilaku makan (*picky eating*) akibat peralihan pola makan dan perkembangan otonomi, sehingga intervensi dini pada usia ini sangat krusial untuk mencegah stunting jangka panjang. Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) YH. Penelitian ini diawali dari studi pendahuluan pada bulan Mei tahun 2026, dan pengumpulan data serta intervensi eksperimen dijadwalkan pada bulan Juli tahun 2026.

Penelitian ini dilakukan karena tingginya angka gizi kurang di wilayah Bogor akibat masalah nafsu makan anak, serta adanya research gap di mana belum terdapat standarisasi efektivitas terapi kombinasi pijat Tuina dan minyak lavender dengan durasi singkat (3 hari berturut-turut) di fasilitas pelayanan kebidanan swasta. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Intervensi dilakukan dengan mengaplikasikan pemijatan teknik Tuina menggunakan minyak lavender selama 3 hari berturut-turut, di mana nafsu makan anak diukur sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menggunakan instrumen kuesioner penilaian nafsu makan anak.

